

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengelolaan sampah dinilai belum optimal di berbagai kota di Indonesia merupakan salah satu masalah yang timbul seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk yang akan berdampak pada tingginya mobilitas dan keberagaman aktivitas masyarakat (Mahyudin, 2017). Bila mana kenaikan kuantitas sampah tidak diikuti dengan perbaikan sistem pengelolaan sampah akan berdampak pada penurunan kualitas kebersihan wilayah, salah satu contohnya adalah penurunan kualitas air sungai. Dalam upaya meningkatkan kualitas kebersihan, maka perlu dilakukan perancangan sistem pengelolaan sampah yang baik dan sesuai dengan komposisi, karakteristik dan timbulan sampah di wilayah tersebut (Hadameon, 2019). Upaya peningkatan dan pemenuhan pelayanan terkait pengelolaan sampah harus dijadikan perhatian dan dipertimbangkan dengan baik. Selain itu, untuk memastikan adanya keberlanjutan, maka rendahnya kesadaran masyarakat akan lingkungan juga perlu untuk dijadikan perhatian.

Terdapat beberapa isu terkait pengelolaan sampah yang terdapat di Indonesia, yaitu (BPPD, 2016):

1. Kapasitas Pengelolaan Sampah yang berkaitan dengan:
 - a. Terdapat peningkatan sebesar 2-4% laju timbulan sampah perkotaan per tahun akibat bertambahnya jumlah penduduk dan industri yang menyebabkan peningkatan konsumsi masyarakat,
 - b. Kualitas dan tingkat pengelolaan persampahan dinilai masih sangat rendah, terlebih pengelolaan sampah di TPA dan layanan persampahan yang tidak dapat dijangkau oleh semua lapisan masyarakat, sehingga tidak sedikit yang membuang sampah

sembarangan, maupun mengelola sampahnya secara mandiri (dengan cara dibakar),

c. Keterbatasan Lahan TPA, terutama di kota metropolitan (BPPD, 2016).

2. Kemampuan Kelembagaan

Masalah utama dalam kelembagaan di antaranya adalah:

- a. Masih terdapat fungsi ganda lembaga dalam pengelolaan sampah sebagai regulator dan operator,
- b. Terbatasnya kuantitas dan kualitas SDM terlibat dalam sektor pengelolaan sampah (BPPD, 2016).

3. Kemampuan Pembiayaan

Dalam pengembangan layanan pengelolaan sampah, terdapat beberapa permasalahan pendanaan, yaitu:

- a. Rendahnya skala prioritas penanganan pengelolaan sampah menyebabkan rendahnya alokasi pendanaan dari pemerintah daerah,
- b. Penarikan retribusi masih dilakukan dengan jumlah yang relatif rendah, sehingga pembiayaan pengelolaan sampah ditanggung oleh APBD (BPPD, 2016). Secara keseluruhan, permasalahan pembiayaan akan berdampak langsung terhadap rendahnya kualitas layanan penanganan sampah.

Pengelolaan sampah yang tidak direncanakan dengan matang akan menimbulkan sampah yang memberikan dampak negatif bagi lingkungan. Pengurangan daya tampung sungai akibat dari pembuangan sampah yang belum diolah termasuk dampak yang menonjol, hal ini dapat dilihat dari kualitas air dari berbagai sungai yang melintasi wilayah padat penduduk. Menurut Suprptiwi (2014) dalam Kospa, H et al (2019) sebagian besar pencemaran air disebabkan oleh limbah rumah tangga, yakni sebesar 60-70 persen dan hanya 6,1 persen yang dapat diolah. Maka dari itu, dalam

pengelolaan sampah keterlibatan masyarakat sangat diperlukan. Sesuai dengan Pasal 12 ayat (1) Undang- Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah yang mengatakan bahwa, setiap individu diharuskan untuk berpartisipasi dalam pengurangan dan pengelolaan sampah rumah tangga dengan berwawasan lingkungan.

Hal ini berlaku pula di Kota Tangerang Selatan yang terletak pada koordinat $06^{\circ}13'30''-06^{\circ}22'30''$ LS dan $106^{\circ}38''-106^{\circ}47''$ BT dengan 7 kecamatan dan 54 kelurahan dan dilewati oleh aliran Kali Angke, Kali Pesanggrahan, dan Sungai Cisadane. Hampir semua kecamatan di kota ini memiliki situ yang dapat dimanfaatkan sebagai destinasi wisata (Cipta Karya, 2018). Ada 7 Situ yang terletak di Tangerang Selatan, yakni sebagai berikut:

Tabel 1 Letak dan Luas Situ di Tangerang Selatan

No.	Nama Situ	Luas (ha)	Kecamatan
1	Situ Ciledug	19,394	Pamulang
2	Situ Pamulang	7,71	Pamulang
3	Situ Gintung	23,99	Ciputat Timur
4	Situ Legoso	-	Ciputat Timur
5	Situ Rompong	15,00	Ciputat
6	Situ Parigi	4,026	Pondok Aren
7	Situ Pondok Jagung	8,80	Serpong Utara

Sumber: DINAS PU Tangerang Selatan, 2018

Kondisi lingkungan dan kegiatan di sekitar Situ memiliki peran yang besar dalam mempengaruhi kualitas Situ yang merupakan suatu sistem perairan terbuka (Syafei, 2018). Sampah padat yang dibuang ke Situ akan bertumpuk dan menyebabkan pendangkalan, sehingga kemampuan situ dalam menampung air akan berkurang. Sebanyak 25% dari 203 situ yang berada di DAS Ciliwung-Cisadane, mengalami pendangkalan, penyusutan

area, kerusakan dan juga tidak sedikit yang tertutup gulma air. Sementara itu, 50% termasuk pada kategori rusak dan tercemar (Lukman *et al*, 2017). Dampak urbanisasi terhadap kondisi lingkungan situ dikategorikan berdasarkan tipe zona *buffer* di sekeliling situ radius 250 m antara lain dikelilingi oleh perkampungan urban, rural-urban, perkampungan urban-industri, rural, pertanian dan resendensial dan perincian tingkat risiko kondisi lingkungan situ dapat dilihat pada Tabel 2 (Lukman *et al*, 2017).

Tabel 2 Tingkat Risiko Kondisi Lingkungan Situ Berdasarkan Tipe Permukiman Sekeliling Sempadan

Kondisi Situ	Tipe Permukiman Sekeliling Sempadan							
	A	B	C	D	E	F	G	H
Kerusakan dan pengerukan area sempadan	Tinggi	Rendah	Rendah	Tinggi	Tinggi	Sedang	Tinggi	Tinggi
Sedimentasi (Pendangkalan)	Tinggi	Sedang	Sedang	Tinggi	Tinggi	Sedang	Tinggi	Tinggi
Makrofita (tanaman) invasif dan Eutrofikasi (peledakan populasi alga)	Tinggi	Rendah hingga Sedang	Rendah hingga Sedang	Tinggi	Tinggi	Sedang hingga Tinggi	Tinggi	Tinggi
Pencemaran	Tinggi	Rendah hingga Sedang	Rendah hingga Sedang	Sedang hingga Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Sedang hingga Tinggi

Catatan: A: Area Kampung Urban, B: Perumahan Elit-Real Estate, C: Gedung Tinggi /Perkantoran, D: Perkampungan, E: Sub-urban, F: Area Industri, G: Area Kampung-Industri, H: Area Pertanian

Sumber: Lukman, et al, 2017

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 28/PRT/M/2015 tentang Penetapan Garis Sempadan Sungai Dan Garis Sempadan Danau, sebagai upaya melindungi, dan mengendalikan sumber daya dan keberadaan situ, ditetapkan garis sempadan yaitu sebesar 50 (lima puluh) meter dari badan air, yang bertujuan untuk:

1. Melindungi fungsi situ agar tidak terganggu oleh aktivitas yang berkembang di sekitar
2. Menjaga keoptimalan pemanfaatan dan meningkatkan nilai sumber daya yang ada, sekaligus menjaga kelestarian dari situ sendiri
3. Membatasi daya rusak air situ terhadap lingkungan.

Situ Parigi merupakan salah satu situ yang masih membutuhkan perhatian. Situ Parigi merupakan salah satu situ di Kelurahan Parigi, Kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan. Berdasarkan penjabaran dari Syafei (2018), mengatakan bahwa Situ Parigi merupakan salah satu situ yang berstatus rawan hilang di Kawasan Jabodetabek. Hal ini disebabkan oleh pendangkalan karena erosi di bagian hulu, pencemaran, rawan tanggul jebol dan peralihan fungsi lahan menjadi permukiman dan persawahan (Syafei, 2018). Situ Parigi memiliki luas sebesar 4 (empat) hektar. *Inlet* atau aliran masuk dari Situ Parigi berasal dari Kali Serua, sementara aliran keluar atau *outlet* terletak di Kali Angke (Zharifa, 2019). Situ Parigi memiliki fungsi sebagai tempat penampungan air, irigasi, dan pencegah banjir. Sementara bagi masyarakat sekitar, Situ Parigi dapat dimanfaatkan sebagai *jogging track*, *camping ground*, bersepeda, dan memancing. Hingga saat ini, keadaan Situ Parigi belum mengalami banyak perbaikan, dan langkah-langkah yang dilakukan untuk menangani pencemaran dinilai masih belum efektif. Masih terdapat tumpukan sampah terjaring, serta keberadaan gulma dengan jumlah yang besar di Situ Parigi yang menghambat aliran air ke *outlet*. Sampah yang

mendominasi adalah sampah domestik yang bersumber dari kegiatan masyarakat yang tinggal dan beraktivitas di sekitar aliran sungai dan situ (Zharifa, 2019). Keberadaan sampah di Situ Parigi, selain mengganggu estetika, juga mengganggu fungsi situ.

Program revitalisasi Situ Parigi dilaksanakan untuk mewujudkan program Balai Besar Wilayah Sungai Ciliwung Cisadane (BBWSCC) dalam hal pelestarian sungai dan situ di kawasan Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi, meliputi 6 sungai dan 5 situ, yaitu Sungai Mookervart, Sungai Ciliwung, Sungai Pesanggrahan, Sungai Bekasi, Sungai Blengcong, Sungai Cikeas, Situ Sidomukti, Situ Rawa Lumbu, Situ Pasir Gadung, Situ Parigi, dan Situ Leungzir (Indozone.id, 2019). Revitalisasi diajukan pada 2013 dan direalisasikan pada tahun 2019. Berdasarkan hasil wawancara kepada Juru Situ sebagai pengelola Situ Parigi mengatakan bahwa setelah revitalisasi direalisasikan, masih terdapat kendala dalam pengelolaan Situ Parigi, terutama pengelolaan sampah. Dikatakan bahwa sampah yang terdapat di perairan situ berasal dari aktivitas penduduk di sekitar situ, serta dari aliran air yang masuk ke dalam situ. Pengangkutan sampah dilakukan secara rutin, namun masih menimbulkan tumpukan sampah di situ. Meningkatnya aktivitas penduduk sekitar situ juga menambah jumlah sampah yang ada di sempadan situ. Akibat kurangnya pendanaan dalam pengelolaan, sebagian besar wilayah situ belum dikembangkan secara optimal, sehingga tumpukan sampah yang berada di daratan masih dikelola secara mandiri dengan cara dibakar. Maka dari itu, sangat diperlukan kolaborasi antara pihak-pihak yang berwenang, agar dapat menanggulangi permasalahan sampah.

Di Tangerang Selatan, pengelolaan sampah diatur dalam Peraturan Daerah Nomor 13 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2013 tentang Pengelolaan Sampah. Dalam Perda dijelaskan bahwa pemerintah daerah memiliki tugas untuk meningkatkan upaya dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dan badan usaha dalam mengelola

sampah, memfasilitasi kegiatan, dan melakukan koordinasi antar lembaga dalam pengelolaan sampah. Hanya saja dalam penerapannya, masih terdapat aspek yang harus ditingkatkan, agar keberlangsungan pengelolaan sampah dapat terjamin dan dijalankan dengan baik oleh semua pihak, baik pemerintah, masyarakat, maupun pemilik usaha. Hingga tahun 2022, perumahan masih menjadi penyumbang sampah terbesar di Tangerang Selatan. Rata-rata sampah yang dihasilkan oleh perumahan mencapai 904.859,9 Kg/Hari atau 93% dari rata-rata produksi sampah domestik dan non-domestik (Wohung, 2022).

Untuk menangani permasalahan tumpukan sampah yang meningkat di area Situ Parigi seiring dengan pertambahan jumlah dan keragaman aktivitas penduduk, pengelolaan sampah oleh masyarakat sebagai penghasil sampah perlu untuk ditingkatkan. Hal ini dapat diketahui dengan mengetahui bagaimana perilaku keluarga dalam pengelolaan sampah yang diterapkan oleh keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Perilaku Keluarga di Sempadan Situ Parigi dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

1. Bagaimana pengetahuan keluarga yang bermukim di sekitar Situ Parigi dalam pengelolaan sampah rumah tangga?
2. Bagaimana sikap keluarga yang bermukim di sekitar Situ Parigi dalam pengelolaan sampah rumah tangga?
3. Bagaimana tingkat perilaku keluarga sekitar Situ Parigi dalam Pengelolaan Sampah?

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka dapat dibatasi penelitian ini hanya dalam ruang lingkup tingkat perilaku keluarga yang bermukim di sempadan Situ Parigi, dilihat pengetahuan dan sikap, dalam pengelolaan sampah domestik, yakni dalam tahap pemilahan dan pengumpulan sampah.

D. Perumusan Masalah

Dengan demikian berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana perilaku keluarga yang bermukim di sempadan Situ Parigi dalam pengelolaan sampah rumah tangga?”

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini berguna untuk:

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan referensi bagi perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Universitas Negeri Jakarta, serta bagi peneliti lain untuk menambah pengetahuan dan wawasan.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat memenuhi sebagian persyaratan untuk menyelesaikan perkuliahan Jurusan Pendidikan Geografi dan mendapatkan Gelar Sarjana (S.Pd.) di Universitas Negeri Jakarta.

c. Bagi Objek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh Pemerintah Tangerang Selatan sebagai patokan untuk menelusuri dan menyusun upaya untuk menangani permasalahan pengelolaan sampah rumah tangga oleh keluarga sebagai unit terkecil masyarakat sekitar Situ

Parigi dilihat dari perilaku pengelolaan sampah yang diterapkan di area permukiman.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan dan informasi bagi ilmu geografi mengenai perilaku keluarga dalam pengelolaan sampah domestik di Situ Parigi, Kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan.



